

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia dini mencakup rentang umur anak dari 0 hingga 6 tahun. Pada periode ini, proses belajar berlangsung secara intens dan cepat, yang akan berdampak besar terhadap kemampuan anak di masa yang akan datang. Fase ini disebut sebagai masa krusial dalam pertumbuhan anak karena mereka sedang berada pada tahap menyerap informasi dan mengasah berbagai keterampilan dasar (Widadiyah et al., 2024). Dukungan orang tua dalam bentuk perhatian dan rangsangan yang sesuai sangat diperlukan demi tercapainya perkembangan anak yang optimal. Peran orang tua dalam pendidikan anak sejak usia dini sangat dominan. Waktu kebersamaan antara orang tua dan anak umumnya lebih banyak dibandingkan dengan guru, sehingga orang tua memiliki kesempatan lebih besar untuk memberikan dampak positif terhadap tumbuh kembang anak. Selain itu, orang tua cenderung lebih memahami kebutuhan anaknya secara personal dibandingkan pihak lain (Hasni & Nabila, 2021). Adapun aspek perkembangan penting yang harus dicapai anak meliputi nilai-nilai agama dan moral, kemampuan kognitif, keterampilan berbahasa, serta sosial-emosional. Setiap anak memiliki laju perkembangan yang berbeda, termasuk dalam hal bahasa dan kemampuan berbicara.

Kemampuan berbahasa dan berbicara pada anak merupakan bagian penting dari proses tumbuh kembang yang perlu mendapatkan perhatian serius dari orang tua. Kecakapan berbahasa menjadi salah satu kemampuan dasar yang idealnya diasah sejak dini. Jamaris (2015) dalam Anggraini (2020) menyebutkan bahwa pada

usia 5 hingga 6 tahun, seorang anak umumnya telah mampu menguasai lebih dari 2.500 kosakata. Kosakata tersebut mencakup berbagai kategori seperti warna, ukuran, bentuk, rasa, aroma, estetika, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, hingga tekstur permukaan (seperti kasar dan halus). Anak-anak dalam rentang usia ini juga sudah mampu terlibat aktif dalam percakapan, mampu menyimak lawan bicara, serta memberikan respons terhadap isi pembicaraan tersebut.

Perkembangan kemampuan berbahasa memiliki tujuan utama agar anak dapat menjalin komunikasi yang efektif dengan lingkungan di sekitarnya. Bromley (dalam Dhieni, 2013) mengklasifikasikan kemampuan bahasa ke dalam dua jenis, yakni: kemampuan reseptif (kemampuan menerima dan memahami), seperti mendengarkan serta membaca; dan kemampuan ekspresif (kemampuan mengungkapkan pikiran), seperti berbicara maupun menulis. Keterampilan dalam menyimak mencerminkan kapasitas anak dalam menangkap makna dari lingkungan dan mendengarkan pandangan orang lain melalui alat pendengarannya. Setelah keterampilan mendengar terbentuk, kemampuan berbicara akan muncul sebagai tahapan selanjutnya dalam perkembangan bahasa anak. Dalam proses percakapan, anak akan menyerap dan merekam berbagai kosakata yang diucapkan oleh orang-orang di sekitarnya. Kemampuan menulis pada anak tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan sangat dipengaruhi oleh keterampilan berbicara yang telah diperoleh sebelumnya, sehingga ide yang dimiliki dapat dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Sementara itu, membaca merupakan aktivitas yang bersifat kompleks karena melibatkan berbagai aspek keterampilan, seperti mengenali simbol huruf dan kata, mengaitkannya dengan bunyi serta makna, hingga menyimpulkan isi dari teks yang dibaca.

Keterlambatan dalam kemampuan bicara pada anak termasuk permasalahan yang serius dan perlu segera ditangani, sebab hal tersebut bisa berdampak pada proses tumbuh kembang anak. Kondisi *speech delay* menggambarkan suatu keadaan ketika kemampuan verbal anak tidak berkembang sebagaimana mestinya jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Kesulitan ini bisa memengaruhi aspek kognitif, sosial, dan emosional anak karena terbatasnya kemampuan dalam menyampaikan pikiran atau perasaan. Kemampuan berbahasa pada masa kanak-kanak awal memegang peranan penting sebagai fondasi utama dalam menjalin komunikasi dengan orang lain (Wibowo & Pratikno, 2025).

Kemampuan anak dalam berbicara menjadi terganggu, sehingga ia kesulitan menyampaikan perasaan atau keinginannya kepada orang lain. Sebagai contoh, anak tidak dapat melafalkan kata-kata secara jelas dan mengalami hambatan berbicara seperti kegagapan, misalnya dengan mengulang bunyi atau suku kata, terutama di bagian awal ucapan (Saputra & Kuntarto, 2020). Anak yang memiliki keterbatasan dalam penguasaan kosakata berisiko mengalami pengucilan sosial, bahkan tidak jarang dijauhi oleh teman sebayanya. Oleh karena itu, hambatan dalam perkembangan bicara harus ditangani secara serius karena kondisi ini merupakan salah satu indikator gangguan perkembangan yang kerap terjadi pada anak-anak (Rosida, 2021).

Observasi yang dilakukan kepada anak berinisial KI yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*), sebagaimana didiagnosis oleh analisis psikolog dari Talenta Biro Psikologi (2022), terpapar gawai sejak usia delapan bulan dengan frekuensi dan intensitas tinggi. Hasil diagnosa menunjukkan bahwa kemampuan bahasa dan bicaranya belum sesuai dengan yang seharusnya dicapai

pada usia 6 tahun, dengan kosa kata terbatas dan kesulitan fokus dalam komunikasi dua arah. KI juga sering menangis ketika tidak melihat mama, dan situasi lain KI menggunakan gestur tubuh dan menangis untuk melakukan komunikasi dari pada berbicara. Kondisi ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Yoder dan Warren dalam Wibowo dan Pratikno (2025) yang menyatakan bahwa keterlambatan berbicara dapat mempengaruhi aspek sosial dan emosional pada anak. Anak yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan bahasa cenderung mengalami kesulitan dalam mengontrol emosinya, yang dapat menyebabkan reaksi seperti tangisan, sebagaimana yang terlihat pada KI.

Berdasarkan hasil penelitian awal, KI bersekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Al-Falah Kota Jambi. Pada awalnya, kosa kata KI masih terbatas saat duduk di kelas TK A, setelah itu melanjutkan ke TK B tetap di TK Islam Al-Falah sampai akhir semester, kosa katanya sudah mulai bertambah. Orang tuanya juga mengikutkan KI Les Golden Age dan terapi. Saat ini, orang tua KI memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah di TK Islam Al-Falah atau les di Golden Age, dan memasukkan KI ke sekolah khusus untuk mengoptimalkan kemampuan bahasa bicara anaknya. Ketika Sehubungan dengan hal di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “ Strategi Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 6 Tahun Dengan keterlambatan Bicara”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas permasalahannya yaitu: Bagaimana strategi orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 6 tahun dengan keterlambatan bicara.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan keterlambatan bicara.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis

Memberikan wawasan untuk ilmu pengetahuan tentang strategi orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan keterlambatan bicara.

2. Manfaat secara praktis

a. Melalui penelitian ini, para peneliti memperoleh tambahan pengetahuan mengenai cara orang tua mengembangkan keterampilan berbicara pada anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara.

b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi orang tua untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan dalam menerapkan strategi guna membantu anak yang mengalami hambatan bicara.